

## STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA CANGGU, KABUPATEN KEDIRI

Ibnu Sasongko<sup>1</sup>, Arief Setijawan<sup>2</sup>, Blessa Lordry<sup>3\*</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>1</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>2</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>3</sup>

*\*Corresponding email:*

*blessa.studentacc@gmail.com*

---

### Abstrak

Desa Canggung memiliki potensi wisata yang sangat beragam mulai dari budaya, alam hingga keasrian lingkungannya. Pada tahun 2013 di Desa Canggung, diresmikan Desa Wisata Canggung dengan objek-objek wisata yaitu Candi Surowono, Goa Surowono, Sendang Drajat Surowono, Sendang Kahuripan Pandan Kidul, dan Bendungan Canggung. Namun, akibat pandemi yang berlangsung, menjadikan desa wisata ini redup dan bahkan kunjungan wisatawan pun menurun. Berdasarkan isu permasalahan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk membentuk strategi pengembangan Desa Wisata Canggung. Pengembangan desa wisata ini menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah, terutama Desa Wisata Canggung. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada dan mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat kompleks dan struktur kebahasaan yang tepat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT menjadi alat strategis untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan desa wisata yang efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fokus strategi yang dilakukan adalah dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan internal desa wisata, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik (Turn Around Strategy). Beberapa strategi tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh Pemerintah daerah agar pengembangan Desa wisata dapat berjalan secara maksimal. Selain itu pemerintah daerah serta masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan Desa Wisata Canggung.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Desa Wisata, SWOT

### Abstract

*Canggu Village has very diverse tourism potential ranging from culture, and nature to the beauty of the environment. In 2013 in Canggu Village, the Canggu Tourism Village was inaugurated with tourist objects namely Surowono Temple, Surowono Cave, Sendang Drajat Surowono, Sendang Kahuripan Pandan Kidul, and Canggu Dam. However, due to the ongoing pandemic, this tourist village has become dim and even tourist visits have decreased. Based on these issues, this research is aimed at forming a development strategy for the Canggu Tourism Village. The development of this tourist village is one of the efforts to optimize the tourism potential of an area, especially the Canggu Tourism Village. The type of research used is descriptive research which aims to understand existing phenomena and describe them in the form of complex sentences and appropriate linguistic structures. The analytical method used in this research is SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). SWOT analysis is a strategic tool for formulating effective tourism village development steps. The results of the analysis show that the focus of the strategy carried out is to minimize the internal weaknesses of the tourism village, so that it can seize better market opportunities (Turn Around Strategy). It is hoped that several of these strategies can be implemented by the regional government so that the development of tourist villages can run optimally. Apart from that, the local government and the community have an important role in developing the Canggu Tourism Village.*

*Keywords: Strategy, Development, Tourism Village, SWOT*

### PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan pariwisata dunia di era globalisasi menunjukkan banyak perubahan yang sangat penting yang memberikan dampak terutama ketidakseimbangan infrastruktur pariwisata dengan meningkatnya jumlah wisatawan. Pariwisata menjadi suatu strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut sekaligus memajukan serta memaksimalkan potensi suatu daerah dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal serta pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata desa didasarkan pada tiga faktor. Pertama, desa berpotensi alam dan budaya yang unik dibandingkan daerah perkotaan lainnya, masyarakat pedesaan masih melestarikan keindahan tradisional, nilai budaya dan ritual leluhur serta kondisi alam yang harmonis. Kedua, lingkungan pedesaan masih asri dan belum tercemar dibanding kota. Ketiga, alasan pengembangan desa wisata sebagai bentuk memanfaatkan secara optimal potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal dikarenakan perkembangan ekonomi yang relatif lambat (Andayani et al., 2017). Jenis wisata ada bermacam-macam tergantung dengan tujuan dan daya tariknya.

Bentuk pengembangan pariwisata yang sedang gencar dilakukan saat ini adalah desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan dengan suasana asri yang mencerminkan keaslian kawasan pedesaan dibandingkan dengan suasana kehidupan kota, mulai dari aspek kehidupan ekonomi, hubungan sosial masyarakat, budaya, kehidupan sehari-hari, dengan kesan keunikan dan penataan ruang desa yang menarik, dikembangkan sebagai komponen potensi pariwisata (Soemarno, 2010). Pengembangan desa wisata dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun komunitas atau daerah secara mandiri, dengan keinginan untuk mengakhiri kesenjangan kehidupan dan meningkatkan jumlah destinasi wisata bagi masyarakat dalam dan luar negeri.

Salah satu desa di kabupaten provinsi Jawa Timur yang memiliki desa wisata yang menarik untuk dikembangkan adalah Desa Canggung di Kabupaten Kediri. Desa Wisata Canggung diresmikan berkat program PNPM Mandiri (2013), desa ini dinilai memiliki potensi dikarenakan terdapat banyak objek wisata didalamnya. Sebelum diresmikan sebagai desa wisata, objek-objek wisata tersebut dikelola oleh perorangan dan/atau negara, tanpa adanya partisipasi masyarakat Desa Canggung. Oleh karena itu, pemerintah daerah Desa Canggung telah membentuk POKDARWIS (Kelompok Sadar

Wisata), sebagai bagian dari pengembangan Desa Wisata Canggung. Namun, kenyataan kini yang terjadi di lapangan sangat berbeda dengan awal ketika desa wisata ini diresmikan. Banyak permasalahan yang muncul, salah satu yang menjadi penghambat berkembangnya desa wisata ini adalah rendahnya jumlah pengunjung dibandingkan desa wisata lain yang ada di Kabupaten Kediri bahkan banyak masyarakat ada yang belum mengetahuinya. Kendala lain yang ditemui dalam pengembangan desa wisata ini adalah kurangnya fasilitas pendukung pariwisata dan kurangnya minat masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan Desa Wisata Canggung dan selanjutnya ditentukan strategi pengembangan desa wisata yang juga didasarkan pada komponen-komponen pengembangan tersebut.

### TINJAUAN PUSTAKA

Marrus (2002) menyatakan bahwa suatu strategi diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana pemimpin atasan untuk fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, bersamaan dengan penyusunan metode atau upaya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam mengembangkan suatu desa wisata dibutuhkan adanya strategi tepat sesuai dengan keadaan di lapangan. Flippo (2021, dalam Marwantho, 2021), mengartikan pengembangan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Gamal Sumantoro (2004, dalam Mamonto, n.d, 2021) strategi pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan jasa yang berkualitas tinggi, berkelanjutan dan maju.

Koen Meyers (2009) mengatakan bahwa pariwisata sebagai kegiatan wisata yang bersifat sementara dari tempat asal ke tempat tujuan, bukan untuk tujuan pemantapan hidup atau mencari uang, melainkan hanya untuk hiburan, rasa ingin tahu, relaksasi, istirahat, pemeliharaan dan untuk keperluan lainnya. Pengembangan pariwisata adalah kegiatan memajukan suatu tempat atau kawasan yang dipandang perlu untuk dikembangkan dengan cara mempertahankan apa yang telah dikembangkan, atau dengan menciptakan suatu tempat atau kawasan baru.

Menurut pandangan Yoeti (2001), ada empat kriteria yang harus terpenuhi agar suatu perjalanan dapat dianggap sebagai perjalanan wisata:

1. Tujuan perjalanan adalah untuk bersenang-senang semata.
2. Perjalanan dilakukan dari suatu lokasi (biasanya tempat tinggal individu) ke lokasi lain yang berbeda (di luar kota atau negara tempat individu tersebut tinggal).
3. Durasi perjalanan minimal adalah 24 jam.
4. Perjalanan tidak berkaitan dengan pencarian penghidupan di tempat yang dikunjungi; individu yang melakukan perjalanan merupakan konsumen di tempat tujuan tersebut.

Pendit (2018, dalam Marsono, 2018), mengatakan bahwa jenis wisata dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Wisata alam merupakan jenis wisata yang berdasarkan obyek dan daya tariknya didasarkan pada keindahan alam. Wisata budaya merupakan jenis wisata yang berorientasi pada objek, daya tariknya terletak pada keindahan produk budaya. Wisata minat khusus adalah jenis wisata yang berdasarkan obyek dan daya tariknya berdasarkan minat khusus. Bentuk pengembangan pariwisata yang kini gencar dilakukan ialah pengembangan desa wisata. Desa wisata diartikan sebagai suatu bentuk perkembangan wisata yang menitikberatkan ke kontribusi masyarakat lokal serta pelestarian lingkungan pedesaan. Desa wisata menawarkan produk yang bernilai budaya dan karakteristik tradisional yang kental (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Menurut Inskeep (2013), desa wisata adalah dimana beberapa kelompok wisatawan ikut tinggal berbaur dalam suasana tradisional untuk mempelajari tradisi kehidupan desa. Desa wisata berarti suatu daerah atau area desa yang punya daya tarik tertentu yang bisa ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata. Penduduk di desa wisata hingga kini masih melakukan tradisi dan budaya asli dari zaman dahulu. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi faktor utama dalam desa wisata, faktor lingkungan yang asri dan masih terjaga keasliannya (Zakaria, 2014). Pengembangan desa wisata didasarkan pada tiga faktor. Pertama, daerah pedesaan mempunyai potensi alam dan budaya yang masih asli dibandingkan dengan daerah perkotaan, kemudian masyarakat pedesaan masih mempunyai kekayaan tradisi dan ritual yang sangat harmonis secara budaya dan sosial. Kedua, daerah pedesaan sebagian besar memiliki lingkungan alami dan belum tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Ketiga, dalam batas-batas tertentu, daerah pedesaan mempunyai perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat secara optimal menjadi

pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dalam mengembangkan suatu desa wisata, perlu memperhatikan komponen-komponen pengembangannya. Komponen pengembangan desa wisata menurut Cooper (1995), sebuah desa wisata harus mempunyai 4 komponen utama (4A), yaitu:

1. Atraksi, yaitu produk tujuan utama yang berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan wisatawan di suatu desa wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana rekreasi, dan lain-lain.
2. Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana untuk mengakses desa wisata berupa akses jalan, ketersediaan transportasi dan rambu-rambu penunjuk wisata.
3. Amenitas (fasilitas penunjang) adalah segala sarana penunjang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di tempat tujuan. Meliputi penyediaan akomodasi serta restoran atau warung makan di kawasan wisata desa.
4. *Ancillary* (organisasi/lembaga pendukung), khususnya mengenai ketersediaan organisasi atau orang-orang yang terkait dengan desa wisata.

Menurut Gumelar (2010), tidak semua kegiatan wisata yang berlangsung di desa merupakan desa wisata sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk menjadi pusat daya tarik pengunjung suatu desa harus mempunyai unsur-unsur penting, antara lain:

1. Keunikan, orisinalitas, kekhususan.
2. Terletak di dekat kawasan yang memiliki nilai alam khusus.
3. Bergaul dengan kelompok atau perkumpulan budaya yang diminati pengunjung.
4. Mampu mengembangkan prasarana dasar dan fasilitas lainnya.

Menurut Pitana dan Diarta (2016, dalam Astuti dan Noor, 2016), atraksi adalah elemen dalam destinasi dan lingkungan yang secara mandiri atau gabungan memegang peran penting untuk membawa wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Terdapat tiga atraksi yang dapat membuat wisatawan segera berkunjung ke daerah wisata menurut Yoeti (2008) yaitu:

1. *Natural Attraction* (Atraksi alam), mencakup pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi serta flora dan fauna.

2. *Cultural Attraction* (Atraksi budaya), mencakup situs sejarah, kegiatan masyarakat, upacara keagamaan, festival seni, dan lainlain.
3. *Man-made Attractions* (Atraksi buatan), jenis atraksi ini mengacu pada tempat wisata buatan, seperti taman hiburan, bendungan, gedung pencakar langit, dan monumen.

Menurut Cakici, Harman dalam Wahdiniwaty (2013), aksesibilitas adalah suatu akses menuju destinasi wisata, yang termasuk sarana transportasi, tempat parkir, kemudahan akses, waktu tempuh mengemudi, serta kondisi perkerasan jalan. Menurut Hadiwijoyo (2018), aksesibilitas adalah suatu komponen pendukung kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi/desa wisata, seperti papan penunjuk lokasi (*signage*), kendaraan transportasi yang digunakan untuk menjangkau objek wisata yang ada di desa wisata, serta kondisi jalan menuju desa wisata. Inskeep (2012, dalam Hadiwijoyo, 2012) mengatakan bahwa amenitas berhubungan dengan pelayanan atau fasilitas yang ada di destinasi wisata, contohnya adalah akomodasi, restoran, toko, tempat wisata, dan sarana pendukung lain. Amenitas dapat merujuk pada segala fasilitas penunjang yang memenuhi kebutuhan wisatawan selama menginap di suatu daerah tujuan wisata. Perlengkapan yang berkaitan dengan keberadaan tempat penginapan untuk bermalam, restoran atau kafetaria untuk makan dan minum. Keperluan lain seperti, toilet, rest area, fasilitas kesehatan maupun tempat ibadah. Menurut Yoeti (2002), amenitas berarti segala sesuatu yang berguna untuk melengkapi keperluan wisatawan yang menetap sementara waktu di tempat wisata. Ansilari menurut Cooper dkk (2000), adalah bentuk dukungan organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola suatu destinasi wisata dalam melaksanakan kegiatan wisata. Ansilari berhubungan dengan adanya sebuah organisasi atau kelompok-kelompok yang mau terjun untuk mengurus destinasi wisata tersebut.

### METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan data yang bersumber dari data kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami lokasi penelitian dan memahami kondisi langsung di lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada dan mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat kompleks dan struktur kebahasaan,

dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2007). Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

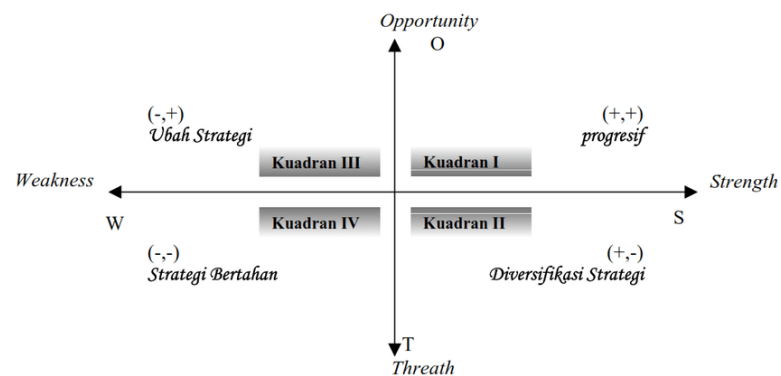
Populasi adalah suatu kelompok yang mencakup seluruh individu, objek atau satuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dipelajari oleh peneliti. Populasi adalah kelompok yang ingin dipelajari atau diambil kesimpulan dari penelitian. Teknik sampling adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk memilih sampel, yaitu sebagian kecil dari populasi, dengan tujuan mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Ini adalah jenis teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kenyamanan atau kemudahan penggunaan. Dalam metode ini, individu atau kelompok dalam sampel dipilih karena mereka tersedia atau dapat ditemui oleh peneliti. Dalam menentukan besarnya sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997), hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui atau tidak terbatas (infinite population). Penggunaan rumus Lemeshow, menghasilkan nilai sampel yang didapat adalah sebesar 96,94 dan dibulatkan menjadi 100 orang sampel.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang dilakukan ialah dengan menggunakan analisis SWOT. Metode ini juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan maksud yang telah ditetapkan oleh peneliti. Analisis SWOT merupakan suatu proses evaluasi yang diterapkan untuk menilai kondisi suatu organisasi, proyek, produk, atau individu dengan menganalisis elemen-elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi performa dan strategi. Singkatan SWOT menggambarkan Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Analisis SWOT dilandaskan pada empat faktor pokok, yakni:

1. Kekuatan (Strengths): Ini mengacu pada aspek positif yang dimiliki organisasi atau terkait dengan topik yang dianalisis. Hal ini dapat berupa sumber daya yang unik, keahlian khusus, aset yang kuat, keunggulan kompetitif dan hal-hal positif lainnya yang membedakan organisasi dari organisasi lain.



2. Kelemahan (Weaknesses): Ini mengacu pada aspek negatif atau kekurangan dalam organisasi atau subjek yang akan dianalisis. Hal ini dapat mencakup sumber daya yang terbatas, keahlian yang terbatas, proses yang tidak efisien, dan faktor internal lainnya yang dapat menghambat kinerja atau pencapaian tujuan.
3. Peluang (Opportunities): Ini adalah faktor eksternal positif yang dapat dimanfaatkan oleh suatu organisasi atau isu. Peluang menciptakan situasi di mana organisasi dapat tumbuh, berkembang, atau mencapai tujuan baru.
4. Ancaman (Threats): Ini adalah faktor eksternal negatif atau potensial yang dapat mempengaruhi efektivitas atau keberhasilan suatu organisasi atau tujuan. Ancaman dapat mencakup persaingan yang ketat, perubahan peraturan, risiko pasar, dan faktor eksternal lainnya yang dapat mengganggu rencana dan operasional.



Gambar 1. Diagram SWOT

Analisis SWOT terbagi menjadi dua komponen utama yaitu, Analisis Faktor Eksternal (EFAS) dan Analisis Faktor Internal (IFAS). Dua bagian ini berfungsi untuk membantu organisasi atau individu dalam memahami dan menilai faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja mereka. Diagram grafik analisis SWOT dihubungkan secara sistematis dengan berbagai faktor untuk mengetahui posisi desa wisata Canggu pada kuadran I, II, III atau IV.

1. Kuadran I (Kuadran SO): Kuadran ini berfokus pada bagaimana suatu organisasi dapat memanfaatkan kekuatan internalnya untuk meraih peluang eksternal. Strategi dalam kuadran ini diusahakan untuk memaksimalkan

keunggulan kompetitif dan potensi organisasi dengan pemanfaatan peluang yang ada.

2. Kuadran II (Kuadran ST): Kuadran ini berfokus pada bagaimana suatu organisasi dapat memanfaatkan kekuatan internalnya untuk menghadapi atau mengatasi ancaman eksternal. Strategi dalam kuadran ini diusahakan untuk mempertahankan posisi kompetitif dan mengurangi risiko yang timbul oleh ancaman.
3. Kuadran III (Kuadran WO): Kuadran ini berfokus pada upaya organisasi dalam mengatasi kelemahan internalnya dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi dalam kuadran ini bertujuan untuk mengurangi dampak dari kelemahan dan selaras dengan pemanfaatan peluang yang ada.
4. Kuadran IV (Kuadran WT): Kuadran ini berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi dalam mengatasi kelemahan internalnya dan menghindari dampak ancaman eksternal. Strategi dalam kuadran ini berusaha untuk mengurangi kerentanan organisasi terhadap ancaman dan mengatasi kelemahan yang ada.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Komponen Dalam Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata didasarkan pada beberapa komponen pengembangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut dibawah ini beberapa komponen pengembangan Desa Wisata Canggung:

##### Atraksi Wisata

Sebuah desa wisata harus mempunyai destinasi wisata yang unik dan menarik, baik berupa keindahan alam, warisan budaya, tradisi lokal maupun kegiatan khusus yang dapat menarik wisatawan. Atraksi wisata secara garis besar terbagi atas:

##### A. Atraksi wisata alam

Merupakan bentuk perjalanan yang menawarkan keelokan alam dan lingkungan alamiah. Salah satu tipe objek wisata alam yang ada di Desa Wisata Canggung adalah Goa Surowono. Goa ini ialah sebuah terowongan dibawah tanah yang dapat dijelajahi oleh pengunjung.

- 1) Keunikan: Goa ini menjadi daya tarik objek wisata alam karena terdapat keistimewaan di dalamnya. Di dalam goa tersebut, terdapat air terjun atau pemandangan air yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.
- 2) Keindahan alam: Selain atraksi goa, wisatawan dapat menikmati keindahan alam di sekitar goa surowono.
- 3) Sejarah: Menurut legenda lokal, goa surowono digunakan sebagai jalan rahasia oleh Trunojoyo dan pengikutnya selama Kerajaan Majapahit.

Namun disarankan untuk menggunakan jasa pemandu yang tersedia untuk menjelajahi gua ini. Karena kondisi di dalam gua terdapat batu-batu tajam dan aliran air yang cukup deras. Atraksi yang ditawarkan destinasi ini sangat cocok bagi wisatawan yang suka berwisata yang memacu adrenalin. Destinasi wisata alam Desa Wisata Canggung juga antara lain Sendang Drajat Surowono dan Sendang Kahuripan Pandan Kidul. Objek wisata ini memiliki sumber air dan kolam besar yang dibangun di sekitar sumbernya. Daya tarik Sendang Drajat Surowono adalah:

- 1) Pesona alam: Sendang Drajat Surowono menghadirkan panorama alam yang menakjubkan dan memikat, dengan air yang bening dan menyegarkan. Para pengunjung dapat merasakan keelokan alam sekitar sembari berendam ataupun bermain air di kolam renang yang ada di sendang.
- 2) Mitos dan kepercayaan: Sendang Drajat Surowono dianggap sebagai tempat yang sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air dari Sendang Drajat Surowono memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan memberikan keberuntungan
- 3) Lokasi yang strategis: Sendang Drajat Surowono terletak di dekat objek wisata lainnya seperti Goa Surowono dan Candi Surowono. Hal ini membuat pengunjung dapat mengunjungi beberapa objek wisata sekaligus dalam satu kunjungan.
- 4) Harga tiket yang terjangkau: Harga tiket masuk yaitu sekitar 3.000-5.000 Rupiah.

Sendang Kahuripan Pandan Kidul juga merupakan salah satu sumber mata air di Desa Wisata Canggung. Berikut adalah beberapa daya tarik wisata dari Sendang Kahuripan Pandan Kidul:

- 1) Keindahan alam: Sendang Kahuripan Pandan Kidul memiliki pemandangan alam yang penuh pesona dan asri, dengan air yang jernih dan sejuk. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam sekitar sambil berenang atau bermain air di kolam renang yang ada di sekitar sendang.
- 2) Mitos dan kepercayaan: Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air dari Sendang Kahuripan Pandan Kidul memiliki khasiat untuk mempercantik dan menghaluskan kulit, serta membuatnya awet muda. Selain itu, sendang ini juga dianggap sebagai tempat yang sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat.
- 3) Lokasi yang strategis: Sendang Kahuripan Pandan Kidul terletak di dekat objek wisata lainnya seperti Sendang Drajat Surowono, Goa Surowono, dan Candi Surowono. Hal ini membuat pengunjung dapat mengunjungi beberapa objek wisata sekaligus dalam satu kunjungan.

Dengan keindahan alamnya yang menawan dan mitos yang melekat pada airnya, Sendang Kahuripan Pandan Kidul dan Sendang Drajat Surowono menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di Desa Wisata Canggung.

### B. Atraksi wisata budaya

Atraksi budaya merupakan hasil kreasi manusia atas ras, daya cipta dan prakarsa manusia. Atraksi budaya dapat berupa peninggalan sejarah, keunikan adat istiadat masyarakat setempat, dan lain-lain. Atraksi wisata budaya Desa Wisata Canggung adalah Candi Surowono. Candi Surowono diperkirakan dibentuk pada tahun 1390 dan pembangunannya selesai pada tahun 1400 saat candi ini digunakan. Suatu candi dibangun sebagai suatu alat agar masyarakat kini dapat mengetahui bagaimana kehidupan masa lampau. Candi Surowono sendiri memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, hanya 8x8 m<sup>2</sup>. Candi ini dibangun dari batu andesit. Candi ini sebagai tempat penyucian Wijayarajasa, Bhre Wengker, paman Rajasanagara, raja Majapahit. Relief-relief yang terdapat pada Candi Surowono tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang menarik

berkaitan dengan cerita-cerita kehidupan baik dan buruknya dewa-dewa, dengan melihat dan mendalami kisah relief-relief tersebut diharapkan kisah hidup para dewa ini bisa diterapkan atau diimplementasikan bagi kehidupan masa kini.

Kemudian daya tarik budaya juga dapat dilihat dari tata cara kehidupan suatu masyarakat, baik adat istiadat, ritual maupun upacara keagamaan dan sebagainya. Adapun daya tarik tersebut yang terdapat di Desa Wisata Canggal berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan seperti:

1) Membaca doa-doa jawa

Doa jawa yang disebutkan di sini merupakan doa yang dibaca dalam bahasa jawa dan cenderung bernuansa jawa atau mistis meskipun mengandung bacaan islami. Beberapa penduduk Desa Canggal masih menggunakan doa-doa ini dalam ritual mereka. Mereka membawa persembahan dan kemudian melakukan ritual khusus di kuburan. Selain di tempat pemakaman, doa jawa juga dilakukan dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak. Beberapa masyarakat sekitar yang masih menggunakan kayu bakar untuk kayu bakarnya kerap membacakan lantunan doa saat memasak agar kayu bakar yang digunakan tidak mengandung abu.

2) Melakukan ritual di tempat-tempat tertentu

Saat melakukan ritual di beberapa tempat, sebagian warga kerap membawa ambeng sebagai persembahan. Ambeng merupakan singkatan dari tumpeng atau nasi emas yang disajikan dengan berbagai lauk pauk. Biasanya warga dengan keinginan tertentu merayakan slametan di rumahnya atau di tempat tertentu dengan membawa ambeng. Beberapa warga juga masih melakukan ritual di Goa Surowono dengan membawa persembahan untuk nenek moyang di tempat tersebut, tujuannya adalah penghormatan terhadap tanah jawa dan juga dayang di goa. Tidak hanya di goa, namun masyarakat juga melakukannya di Candi Surowono. Candi sangat erat kaitannya sebagai tempat keramat untuk berdoa atau melakukan ritual tertentu. Salah satu narasumber yaitu, Bapak Saptonoko, yang hingga kini menjabat sebagai Kepala Desa Canggal menyatakan bahwa dahulu ia pergi ke candi sebelum pencalonan sebagai kepala desa, adanya kepercayaan bahwa candi bisa membawa berkah

sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut itu dipercayai oleh Bapak Saptonoko, kepercayaan yang diperoleh itu didapat melalui suatu pertukaran informasi atau pembicaraan orang ke orang atau mulut ke mulut yang dikenal dengan istilah gethok tular, yang memiliki arti, pengalaman atau kejadian yang pernah dialami oleh seseorang diceritakan lagi kepada orang lain, sehingga kepercayaan tersebut menyebar melalui komunikasi antar individual. Ketika berdoa di candi, Bapak Saptonoko bersama tim pendukungnya berdoa agar ketika pemilihan dapat diangkat menjadi kepala desa. Bapak Saptonoko mengutarakan bahwa doa yang ia tuju tetap sesuai dengan agama yang dianutnya bukan kepada bangunan candinya. Candi Surowono diibaratkan sebagai perantara agar doanya tersebut dikabulkan. Bukan hanya di Candi Surowono, Bapak Saptonoko juga pergi ke beberapa tempat seperti Makam Syaikh Hasan Ma'aruf dan Mbah Iropati di Dusun Bloran.

### 3) Bersih desa

Bersih-bersih desa dari awal punya tujuan mendoakan keselamatan masyarakat desa. Mengenai pelaksanaannya, setiap desa mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakannya. Misalnya di Desa Cunggu, menurut Pak Zaenal, bersih-bersih desa sering dilakukan di musholla dengan cara membacakan tahlil atau doa kepada leluhur yang tercantum dalam catatan sejarah desa dan kepada setiap warga yang ada. Namun saat ini pembersihan desa hanya dilakukan di pemakaman danjang desa. Bahkan dalam prosesnya hanya ada sambutan singkat kepala desa, dilanjutkan dengan lantunan nyanyian dalam bahasa Arab selama 15-20 menit dan diakhiri dengan doa.

### C. Atraksi wisata buatan

Atraksi wisata buatan adalah suatu konsep daya tarik yang sengaja diciptakan oleh manusia untuk memuaskan suatu kebutuhan. Atraksi wisata buatan di Desa Wisata Cunggu adalah Bendungan Cunggu. Beberapa hal yang menarik dari wisata Bendungan Cunggu adalah keindahan alamnya, bendungan ini mempunyai pemandangan alam yang indah dan airnya yang jernih. Wisatawan bisa menikmati keindahan alam

di sekitar bendungan dan menikmati suasana tenang. Pengunjung juga bisa naik perahu sambil menikmati suasana Bendungan Cunggu.

### Amenitas

Amenitas berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan yang tersedia di sebuah desa wisata. Amenitas di Desa Wisata Cunggu mencakup beberapa hal berikut:

- A. Akomodasi: Ketersediaan akomodasi seperti penginapan, homestay, atau vila di desa wisata dapat meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan dengan memberikan pengalaman menginap yang nyaman. Dahulu, ketika awal Desa Wisata Cunggu diresmikan, terdapat homestay yaitu Omah SR dengan harga mulai dari Rp75.000/malam. Namun kini, tidak terdapat akomodasi baik penginapan ataupun homestay di Desa Wisata Cunggu. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat disekitar lokasi wisata di Desa Wisata Cunggu, masyarakat menyetujui dan bersedia apabila rumahnya ingin dijadikan homestay, hal tersebut juga demi memajukan perekonomian masyarakat Desa Cunggu.
- B. Tempat parkir: Tidak tersedia tempat parkir di tiap-tiap objek wisata disana, wisatawan yang berkunjung memarkirkan kendaraannya langsung di depan objek wisata, adapula yang memarkirkan kendaraannya di rumah-rumah milik warga sekitar.
- C. Tempat makan/restoran: Tempat makan di Desa Wisata Cunggu hanya berupa warung-warung makan, bukan sebuah restoran, makanan yang dijual pun hanya makanan seperti soto, bakso, nasi campur dan lainnya. Dikarenakan Desa Cunggu sendiri tidak memiliki kuliner khas.
- D. Toko perbelanjaan: Toko-toko disekitar Desa Wisata Cunggu sudah cukup lengkap, mulai dari toko-toko makanan ringan, pakaian, dan lainnya. Namun, untuk toko cinderamata khusus Desa Wisata Cunggu tidak terdapat disana, karena Desa Wisata Cunggu tidak memiliki cinderamata khas.
- E. Fasilitas peribadatan: Untuk fasilitas peribadatan di sekitar Desa Wisata Cunggu cukup memadai, terdapat beberapa masjid yang dekat dengan objek-objek wisata di Desa Wisata Cunggu.
- F. Fasilitas kesehatan: Untuk fasilitas kesehatan terdapat praktik dokter umum, hingga bidan, serta terdapat apotek yang cukup dekat dengan wisata Candi Surowono dan Goa Surowono. Tidak terdapat fasilitas seperti puskesmas pembantu, namun di luar kawasan Desa Wisata

Canggu terdapat sarana kesehatan yang juga tidak terlalu jauh dari desa wisata tersebut.

### Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup cara wisawatan agar bisa mengunjungi lokasi wisata, sarana yang diperlukan dan waktu yang dikeluarkan untuk menuju lokasi desa wisata. Adapun kondisi aksesibilitas di Desa Wisata Canggu ialah sebagai berikut:

- A. Akses jalan: Akses jalan menuju Desa Wisata Canggu perlu dilakukan pembenahan terkait kondisi perkerasan jalan. Karena sering dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar, kondisi jalan menuju desa wisata ini ada yang rusak, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Canggu. Namun, sudah terdapat rambu-rambu penunjuk objek-objek wisata disana, sehingga wisatawan tidak lagi tersesat ketika berkunjung kesana. Sudah terdapat gapura penanda masuk Desa Wisata Canggu disana.
- B. Sarana transportasi: Wisatawan dapat berkunjung ke Desa Wisata Canggu dengan menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju kesana. Namun, perlu diperhatikan karena kondisi jalan menuju desa wisata mungkin berbeda-beda. Wisatawan yang menetap disekitar dan tidak membawa kendaraan pribadi pun dapat menggunakan sarana ojek online baik grab ataupun gojek untuk mengunjungi desa wisata ini.
- C. Waktu tempuh: Waktu tempuh menuju tiap-tiap objek di Desa Wisata Canggu beragam, namun beberapa objek wisata memiliki jarak yang berdekatan. Sendang Kahuripan Pandan Kidul dan Candi Surowono berada di jalan yang sama, hanya dibutuhkan waktu sekitar 1 menit untuk menuju kesana. Sendang Drajat Surowono dan Goa Surowono juga berada di satu jalan yang sama sehingga waktu tempuh yang dibutuhkan hanya sekitar 1 menit. Candi Surowono menuju Goa Surowono membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 3 menit dengan kendaraan pribadi. Kemudian dari Goa Surowono menuju Bendungan Canggu membutuhkan waktu kurang lebih 5 menit dengan kendaraan pribadi.

### Ansilari (Pengelolaan dan Organisasi)

Ansilari adalah pengelolaan desa wisata melalui pelibatan partisipasi aktif masyarakat desanya dalam mengelola serta mempromosikan wisata mereka.



Penyusunan organisasi yang efektif dan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa wisata begitu penting sebagai upaya memastikan pengembangan desa wisata sudah berjalan dengan optimal. Salah satu bentuk pengelolaan dan organisasi di Desa Wisata Canggü ialah terdapat POKDARWIS. POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Canggü dinamakan POKDARWIS Sendang Drajat. POKDARWIS ini menjadi salah satu upaya dari masyarakat dalam pengembangan wisata. Kegiatan inisiatif pengembangan desa wisata yang telah diimplementasikan oleh POKDARWIS Sendang Drajat ialah:

- A. Pembangunan warung disekitar lokasi objek wisata di Desa Wisata Canggü. Warung-warung ini didirikan oleh warga setempat sebagai bentuk usaha mereka sendiri, yang mana menciptakan peluang kerja dan membantu mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut. Langkah pengembangan ini diharapkan mampu mengangkat perekonomian Desa Canggü.
- B. Upaya peningkatan fasilitas seperti, penambahan sarana ibadah yaitu mushola, kemudian penambahan toilet dan kantin untuk para pengunjung wisata.
- C. Melakukan upaya pemasaran dan promosi dengan membuat sebuah situs web yang dapat diakses siapa pun, melalui suatu paket wisata.
- D. Upaya edukasi dan pelatihan dalam bidang pariwisata juga dilakukan kepada penduduk desa lainnya, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola desa wisata dan memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, serta mempromosikan budaya lokal.

### 2. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata adalah sebagian dari usaha untuk meningkatkan daya tarik wisata, keterlibatan masyarakat, perekonomian desa, serta mempromosikan keberagaman budaya desa. Strategi pengembangan yang tepat akan menghasilkan desa wisata yang menarik dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Berikut adalah hasil rencana pengembangan Desa Wisata Canggü yang dihasilkan melalui analisis SWOT:

#### Faktor IFAS

Pada fase ini, dilakukan analisis faktor internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal dari Desa Wisata Canggü. Berikut diberikan detail terkait

kedua faktor IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dari Desa Wisata Canggung, serta hasil perhitungan analisis:

Tabel 1. Kekuatan Desa Wisata Canggung

No	Faktor Kekuatan (Strenght)	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi daya tarik dan atraksi wisata, yang mana mencakup atraksi alam, atraksi budaya, dan ciptaan kreasi manusia (buatan).	0.40	4	1.60
2	Jarak tempuh antar objek wisata berdekatan antar wisata satu sama lain.	0.30	3	0.90
3	Adanya masyarakat lokal yang menjadi penggerak desa wisata dalam pengelolaannya.	0.30	2	0.60
<b>TOTAL</b>		1.00		3.10

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 2 Kelemahan Desa Wisata Canggung

No	Faktor Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
1	Tidak terdapat menu kuliner khas Desa Wisata Canggung.	0.20	4	0.80
2	Tidak terdapat penginapan/homestay bagi pengunjung di Desa Wisata Canggung.	0.20	3	0.60
3	Tidak tersedia lokasi parkir pada tiap-tiap destinasi wisata di Desa Wisata Canggung.	0.20	3	0.60
4	Kondisi jalan yang kurang memadai, karena masih terdapat kondisi perkerasan jalan yang rusak.	0.20	3	0.60
5	Tidak tersedianya cinderamata sebagai ciri khusus keunikan Desa Wisata Canggung.	0.20	4	0.80
<b>TOTAL</b>		1.00		3.40

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 1 terdapat nilai-nilai yang berbeda dalam faktor kekuatan internal. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dalam faktor kekuatan dengan bobot tertinggi sebesar 0.40 yaitu potensi daya tarik dan atraksi wisata, yang mana mencakup atraksi alam, atraksi budaya, dan ciptaan kreasi manusia (buatan). Faktor kelemahan pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor dengan bobot yang sama yaitu 0.20 dikarenakan tidak tersedianya menu kuliner khas, lokasi parkir, penginapan atau homestay, serta cinderamata khas Desa Wisata Canggung.

### Faktor EFAS

Dengan merujuk pada situasi saat ini di Desa Wisata Canggung, faktor EFAS yang telah dianalisis meliputi peluang (opportunities) dan tantangan (threats) dalam pengembangan Desa Wisata Canggung sebagai berikut.

Tabel 3 Peluang Desa Wisata Canggung

No	Faktor Peluang (Oppourtunity)	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi pengembangan produk wisata yang unik dan menarik yang belum dikelola.	0.30	4	1.20
2	Potensi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dalam menarik minat wisata yang dapat memberikan dampak positif pada perekonomian desa.	0.20	4	0.80
3	Potensi kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, perusahaan swasta atau destinasi wisata lain dapat menciptakan paket wisata yang lebih menarik.	0.20	3	0.60
4	Penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Wisata Canggung.	0.30	2	0.60
<b>TOTAL</b>		1.00		3.20

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 4 Ancaman Desa Wisata Canggung

No	Faktor Threats (Ancaman)	Bobot	Rating	Skor
1	Persaingan antar desa wisata di Kabupaten Kediri.	0.35	4	1.40
2	Kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi daya tarik wisata.	0.30	3	0.90
3	Perubahan pola pikir masyarakat yang kurang memperhatikan wisata.	0.35	2	0.70
<b>TOTAL</b>		1.00		3.00

Sumber: Hasil Analisis, 2023

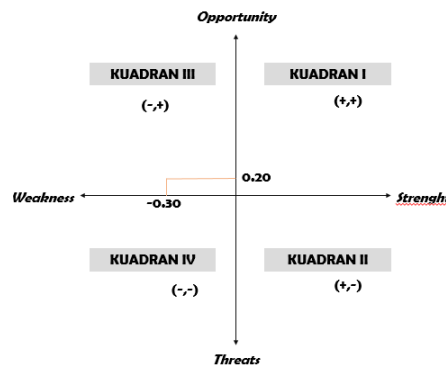
Tabel 3 menunjukkan bahwa peluang Desa Wisata Canggung memiliki nilai bobot yang tinggi yaitu bernilai 0.30, pada faktor peluang potensi pengembangan produk wisata yang unik dan menarik yang belum dikelola dan penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Wisata Canggung yang menjadi faktor penting dalam pengembangan. Sedangkan tabel 4, ancaman pada Desa Wisata Canggung mendapati bobot tertinggi sebesar 0.35 yaitu persaingan antar desa wisata di Kabupaten Kediri dan perubahan pola pikir masyarakat yang kurang memperhatikan wisata. Hasil perhitungan didapatkan hasil nilai skor masing-masing faktor IFAS dan EFAS dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil SWOT

No	Hasil	Skor		Hasil
1	IFAS (S-W)	(S) 3.10	(W) 3.40	-0.30
2	EFAS (O-T)	(O) 3.20	(T) 3.00	0.20

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan analisis yang disajikan, terlihat bahwa skor kekuatan mendapatkan nilai 3.10 sementara kelemahan mendapat nilai 3.40. Sementara itu, hasil peluang mencapai nilai 3.20 dan ancaman memiliki nilai 3.00. Berdasarkan hasil ini, dapat digambarkan posisi Desa Wisata Canggung dalam grafik diagram SWOT yang ditunjukkan pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 2 Diagram SWOT Desa Wisata Canggung

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Adapun strategi WO sebagai suatu strategi pengembangan Desa Wisata Cunggu ialah sebagai berikut:

1. Menciptakan menu kuliner baru khas Desa Wisata Cunggu.
2. Bekerjasama dengan masyarakat terkait pengelolaan penginapan/homestay.
3. Penyediaan tempat parkir pada setiap tempat wisata atau menata tempat parkir yang cukup jauh dari tempat wisata dan menyediakan angkutan wisata untuk membawa wisatawan menuju Desa Wisata Cunggu.
4. Menciptakan produk cinderamata khas Desa Wisata Cunggu kemudian mengembangkannya menjadi suatu usaha toko souvenir.
5. Menciptakan suatu atraksi baru bagi Desa Wisata Cunggu dari potensi sektor perikanan yang ada.
6. Memfokuskan pemberian pelatihan bagi masyarakat, terutama dalam hal penciptaan kuliner khas serta cinderamata khas Desa Wisata Cunggu.
7. Pemerintah daerah bersamaan dengan dinas terkait melakukan kerjasama terkait kendala infrastruktur berupa kondisi jalan yang masih perlu dibenahi dan fasilitas umum lainnya yang masih kurang sehingga dapat mempermudah masyarakat maupun wisatawan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Cunggu, dapat diambil kesimpulan bahwa desa ini sudah terdapat komponen-komponen pengembangan desa wisata yaitu, atraksi, amenities, aksesibilitas, dan ansilari. Namun, komponen-komponen pengembangan tersebut dapat lebih diperhatikan lagi dengan strategi-strategi pengembangan yang telah dirincikan. Berdasarkan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Cunggu berada di Kuadran III. Oleh karena itu, strategi pengembangan Desa Wisata Cunggu dilakukan dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada demi meraih peluang eksternal. Strategi yang dirincikan tersebut, dapat terwujud apabila pemerintah daerah bersamaan dengan pengelola wisata, perusahaan swasta serta masyarakat ikut terjun langsung kedalam pengembangan Desa Wisata Cunggu. Rekomendasi atas hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wisata Cunggu ialah sebagai berikut:

1. Pemerintahan daerah Desa Wisata Cunggu diharapkan mempertimbangkan rancangan strategi dalam penelitian ini sebagai serta diharapkan dapat

menetapkan strategi pengembangan Desa Wisata Canggung kedepan agar desa wisata ini dapat bersaing dengan wisata sejenis sehingga mampu mendatangkan wisatawan. Pemerintah daerah juga dapat melakukan pendekatan partisipatif demi mengembangkan desa wisata, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pemerintah juga diharapkan mampu melakukan kerjasama dengan pihak lainnya ataupun pihak swasta terkait dalam menciptakan produk-produk yang akan ditawarkan, misal seperti menu kuliner yang khas dari perikanan, ataupun membuat souvenir khas yang unik dan lainnya berdasarkan strategi yang telah dijabarkan.

2. Kepada masyarakat selaku SDM yang terlibat diharapkan mampu berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Canggung dengan lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan wisata bagi kenyamanan wisatawan dan mencerminkan kualitas masyarakat Desa Wisata Canggung yang baik.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan guna pengembangan desa wisata selanjutnya, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Upaya konservasi alam, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Jurnal:

- Adistana, J. A., & Sulistyarso, H. (2016). Arahan Pengembangan Kampung Majapahit sebagai Desa Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, A873-A879.
- Alafiq, N. H. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Umbul Besuki Dengan Menggunakan Analisis SWOT dan *Blue Ocean Strategy*. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andari, N. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal*, 1-20.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*.

- Febrian, A. W., Sandi, D. M., & Amalia, F. R. (2022). Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung Sebagai Desa Wisata Unggulan Banyuwangi. *Jurnal Ekombis Review*, 221-228.
- Istiqomah, & Andriyanto, I. (2017). Analisis SWOT Dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus). *Jurnal BISNIS*, 363-382.
- Irvianti, N. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kautan Singingi. *Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Ikhwan, R. (2018). Analisis Perancangan Strategi Dengan Pendekatan Untuk Meningkatkan Penjualan Dalam Persaingan Bisnis (Studi Kasus: Kedai Kopi Nongkring). *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kartika, I., Lisnini, & Alhadi, E. (2020). Studi Kelayakan Desa Burai Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 20-29.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 111-116.
- Sudarwan, W. E., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2021). Fasilitas, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 284-294.
- Sumantri, D. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 28-41.
- Susanto, E., Hadian, M. S., & Khadijah, U. L. (2021). Profil Wisatawan Nusantara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 11-17.
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan atau JIMT*, 592-605.

### **Buku:**

- Isdarmanto. (2017). Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.

Pramono, Z. (2019). Desa Wisata Populer. Yogyakarta: Rubrik.

Pramono, Z. (2019). Membangun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan. Yogyakarta: Rubrik.